

BAB I

LATAR BELAKANG MASALAH

1.1. Latar Belakang Masalah

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) mencatat setidaknya ada 11.952 kasus kekerasan anak yang tercatat oleh Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni) sepanjang tahun 2021. Menteri PPPA Bintang Puspayoga menyebutkan, dari jumlah tersebut, bentuk kekerasan yang paling banyak dialami oleh anak-anak adalah kekerasan seksual yaitu sebanyak 7.004 kasus. Bukan hanya itu, dari Survei Pengalaman Hidup Anak dan Remaja diketahui bahwa 4 dari 100 laki-laki usia 13-17 tahun dan 8 dari 100 perempuan usia 13-17 tahun di perkotaan pernah mengalami kekerasan seksual. Sedangkan, 3 dari 100 laki-laki usia 13-17 tahun dan 8 dari 100 perempuan usia 13-17 tahun pernah mengalami kekerasan seksual sepanjang hidupnya (Ramadhan, dalam Kompas.com, 2022).

Karena itu, keluarga perlu menyadari bahwa adanya kekerasan dilakukan orang terdekat dengan anak, bisa lingkungan keluarga, sekolah, dan sebagainya. Karena itu yang harus dilakukan menumbuhkan kesadaran dan kepedulian di dalam keluarga itu sendiri, untuk mengembangkan keluarga yang betul-betul memperhatikan dan mengerti masalah anak yang dihadapi, baik di dalam lingkungan rumah maupun dalam lingkungan sekolah dan pergaulan teman sebayanya. Peran keluarga adalah untuk membentengi anak dari berbagai situasi buruk yang dapat terjadi.

Menurut Gunawan selaku Deputy Bidang Masyarakat Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) “Media penyiaran memiliki pengaruh besar terhadap tumbuh kembang anak” Pola asuh yang sudah ada masyarakat cenderung menjadi budaya, seperti jika orang tua tidak mendidik anak secara keras maka anak tidak akan berhasil. Pola asuh yang seperti ini harus

diubah, salah satu caranya adalah komunikasi yang baik dari orang tua,” (Gunawan dalam KPI.GO.ID,2019)

Keluarga yaitu orang tua dan saudara dekat bertanggung jawab atas keamanan anak yang memiliki kondisi lemah, karena belum mampu membela diri ketika terjadi bahaya. Oleh karena itu, agar anak dapat melaksanakan tugas perkembangan hingga usia dewasa harus dijauhkan dari kondisi psikis yang menekan. Di sinilah perlunya peran keluarga dan masyarakat untuk mengantisipasi bahaya yang mungkin terjadi pada anak melalui pencegahan dan pengendalian (Ahmad, Mardiyanti dan Nashrin, 2015). Salah satunya, adalah dengan membangun komunikasi yang hangat dan akrab dengan anak.

Dalam keluarga, komunikasi merupakan sesuatu hal yang harus dijaga. Gaya komunikasi *attentive* adalah gaya berkomunikasi dengan memberikan perhatian penuh kepada orang lain, bersikap simpati bahkan empati, mendengarkan orang lain dengan sungguh-sungguh. Pada gaya komunikasi *attentive*, komunikator mendapatkan penguatan positif dalam menyampaikan pesan, karena komunikasi mendengarkan aktif pesan yang disampaikan sehingga isi pesan dapat tersampaikan secara baik. Untuk memandang adanya komunikasi *attentive* dalam konflik dan relasi dalam orang tua dan anak, peneliti akan melakukan penelitian dengan sudut pandang Semiotika. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda, berfungsinya tanda, dan produksi makna. Tanda adalah sesuatu yang bagi seseorang berarti sesuatu yang lain. Dalam pandangan Zoest, segala sesuatu yang dapat diamati atau dibuat teramati dapat disebut tanda. Karena itu, tanda tidaklah terbatas pada benda. “Adanya peristiwa, tidak adanya peristiwa, struktur yang ditemukan dalam sesuatu, suatu kebiasaan, semua ini dapat disebut tanda.” (Heriwati, 2010)

Film merupakan salah satu alternatif hiburan yang sangat populer bagi masyarakat dan menjadi salah satu sarana hiburan yang disukai masyarakat. Menonton film adalah alternatif hiburan yang sering dipilih ketika merasa penat atau bosan dengan rutinitas. Film juga dianggap sebagai media komunikasi yang ampuh terhadap massa yang menjadi sasarannya, karena sifatnya yang *audio visual*,

yaitu gambar dan suara yang hidup. Dengan gambar dan suara, film mampu bercerita banyak dalam waktu singkat. Ketika menonton film penonton seakan-akan dapat menembus ruang dan waktu yang dapat menceritakan kehidupan dan bahkan dapat mempengaruhi audiens. (Rahmat, dalam e Jurnal, 2016). Karena itu, film merupakan salah satu media efektif yang dapat menyampaikan pesan-pesan moral bagi lingkungan masyarakat. Film adalah salah satu media komunikasi yang memiliki pengaruh besar dalam membentuk pola pikir masyarakat. Selain itu, film merupakan sarana untuk menyampaikan pesan penting kepada masyarakat dengan cara yang menghibur dan menyenangkan. Banyak film yang diproduksi dengan tujuan untuk mengangkat isu-isu sosial dan lingkungan. “Tujuan dibuatnya film dengan tema isu sosial tersebut adalah agar yang menonton menjadi lebih peka dan sadar terhadap isu-isu sosial di sekitarnya.” (Wiguna, 2021) Dengan demikian, industri perfilman juga memiliki misi moral yang besar, yaitu dapat menjadi penyampai pesan moral kepada masyarakat.

Salah satu pesan moral yang menjadi tema sentral dari film adalah komunikasi di dalam keluarga. Komunikasi adalah pesan yang disampaikan kepada komunikan (penerima) dari komunikator (sumber) melalui saluran-saluran tertentu baik secara langsung maupun tidak langsung dengan maksud memberikan dampak atau efek kepada komunikan sesuai dengan yang diinginkan komunikator yang memenuhi lima unsur berikut *who, says what, in which channel, to whom, with what effect*. Pesan komunikasi dalam keluarga sebagai suatu proses komunikasi yang dilancarkan antara bapak, ibu serta anak-anaknya antara lain seperti masa depan anak, pekerjaan anak, pendidikan anak, dan pengeluaran rumah tangga (Suleeman, 1990). Dengan demikian, komunikasi keluarga adalah suatu proses penyampaian gagasan, pendapat tentang masa depan anak, pembentukan sikap dan perilaku anak dan pendidikan anak (Ammang, 2017).

Dalam penelitian ini, penelitian difokuskan pada semiotika adanya komunikasi keluarga dalam bentuk sebuah film, yaitu film "Mariposa" yang pertama kali tayang tahun 2020. Film Mariposa mengisahkan siswi bernama Acha (Adhisty Zara) yang menyukai Iqbal (Angga Yunanda). Sebelumnya film garapan Fajar

Bustomi ini sempat muncul Maret lalu 202, namun dihentikan karena pandemi virus corona. Saat itu, penonton setelah film ini tayang mencapai 700.000 sebelum pandemi. Meskipun merupakan genre romantis, maka film ini dapat menggambarkan adanya aktivitas komunikasi dalam keluarga, terutama dari orang tua-anak. Adanya Film Mariposa ini dapat menjadi salah satu media pembelajaran masyarakat untuk dapat mengembangkan pola komunikasi keluarga yang sehat dengan menggunakan media Film.

Film Mariposa menggambarkan komunikasi yang baik antara anak dan orang tua. Hal ini menarik untuk dapat dilihat dari sudut pandang Sosiologi Komunikasi, terutama dalam budaya *urban* dimana keluarga menjadi bagian di dalamnya. Dalam sosiologi, Keluarga merupakan satu-satunya lembaga sosial yang diberi tanggung jawab untuk mengubah organisme biologi menjadi manusia, sehingga dapat memberikan sebuah persamaan, bahwa untuk mengubah organisme biologis menjadi organisme sosiologis membutuhkan keluarga sebagai agen tempat mengenal dan mempelajari *prototype* peran tingkah laku yang dikehendaki dan modus orientasi penyesuaian diri dengan yang dikehendaki dan modus orientasi penyesuaian diri dengan lingkungan sosialnya. “Dalam keluarga terjadi hubungan sosial yang penuh dengan kemesraan dan afeksi. Hubungan afeksi ini tumbuh sebagai akibat hubungan cinta kasih yang menjadi dasar perkawinan. Dan hubungan cinta kasih ini lahirlah hubungan persaudaraan, persahabatan, kebiasaan, identifikasi, persamaan pandangan mengenai hal nilai-nilai.” (Rustina, 2014)

Menurut Romadhoni, dalam <https://bidikmisi.iainkediri.ac.id/> 2021, film Mariposa menarik karena menunjukkan adanya pola-pola komunikasi attentive antara orang tua dan anak yang relatif kontras, antara Iqbal dan orang tuanya dan Acha dan orang tuanya. Adanya perbedaan ini dapat menjadi penentu perilaku yang khas yang mewarnai konflik utama di dalam film ini. Diharapkan, adanya analisis ini dapat menjadi salah satu sudut pandang yang baru dalam memandang hubungan antara orang tua-anak.

Latar belakang film “Mariposa” ini adalah adanya interaksi antara orang tua dan anak, ditengah keluarga dengan tingkatan menengah ke atas pada tahun 2010-an, sesuai dengan latar belakang pengulis novel yaitu Luluk HF, Nama aslinya Hidayatul Fajriyah dengan nama panggilan asli diberikan orang tua, yaitu Luluk hingga akhirnya nama pena sendiri Luluk_HF. Adanya novel ini menggambarkan interaksi di lingkungan sekolah dan di lingkungan rumah. Novel ini juga mulai diangkat pada tahun 2018 untuk menggambarkan interaksi antar tokohnya. Dengan demikian, adanya film ini menggambarkan interaksi sebelum pandemi Covid-19 terjadi, sekaligus sebagai sarana bernostalgia bagi masyarakat yang sedang merasa bosan karena dampak pandemic yang terjadi dari tahun 2019-2021 yang mengubah pola interaksi banyak orang. Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan tersebut, maka penelitian tentang “Gaya Komunikasi Attentive antara orang tua dan anak Pada Film Mariposa ini dilakukan.

1.2. Rumusan Masalah

Masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gaya komunikasi *attentive* disimbolisasikan dalam Film Mariposa berdasarkan Analisa Roland Barthes?
2. Apa makna konotasi dan denotasi dari simbol-simbol keluarga dalam film Mariposa?
3. Apa mitos dibalik simbol-simbol keluarga dalam film Mariposa?

1.3. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui mengenai simbol gaya komunikasi *attentive* antara Orang tua dan Anak dalam Film Mariposa berdasarkan Analisa Roland Barthes.
2. Mengetahui makna konotasi dan denotasi dari simbol-simbol keluarga dalam film Mariposa.
3. Mengetahui mitos dibalik simbol-simbol keluarga dalam film Mariposa?

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Akademis

Menambah referensi penelitian Gaya Komunikasi Attentive antara orang tua dan anak Pada Film Mariposa dengan menggunakan metode Semiotika.

1.4.2 Praktis

Bagi masyarakat umum, adalah memberi pengetahuan tentang komunikasi *attentive* dalam keluarga.

Bagi sineas, untuk memberikan pengetahuan mengenai komunikasi dalam keluarga dengan cara-cara Gaya Komunikasi Attentive antara orang tua dan anak.